

## DIALEKTIKA ZAKAT PRODUKTIF: PENGELOLAAN DI BAZNAS GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, INDONESIA

**Nur Afni Khafsoh, Siti Khodijah Nurul Aula, Derry Ahmad Rizal**

Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta

[nur.khafsoh@uin-suka.ac.id](mailto:nur.khafsoh@uin-suka.ac.id)

### *Abstract*

*Productive zakat is a program carried out by the Gunungkidul National Zakat Agency (BAZNAS). This program is a social empowerment that aims to turn mustahik into muzakki. The focus of this research is to see the dialectical form of the productive zakat program from the structural side, namely institutional management and from the side of the productive zakat recipient (mutahiq). This study used a qualitative approach using Pierre Bourdieu constructive structural theory. The four social capitals studied are economic capital, knowledge capital, cultural capital, and symbolic capital. The data collected includes the results of interviews, documents, and photos related to productive zakat. The results of this study indicate that the institutional management structure at Baznas Gunungkidul still needs to be improved. Especially in the human resources which must be improved both in terms of work ethic and quantity. In addition, there is no maximum assessment, monitoring and evaluation process which affects program performance. From the point of view, zakat recipients need to improve their capabilities by increasing their social capital, especially in cultural, knowledge, and symbolic capital. The inability to make good use of the assistance makes this productive zakat program not optimal and does not get maximum results. Providing economic capital is not enough, it needs assistance and touches other capitals.*

**Keywords:** *productive zakat, social capital*

### **Abstrak**

Zakat produktif menjadi program yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kabupaten Gunungkidul. Program ini merupakan pemberdayaan sosial yang bertujuan untuk mengubah *mustahik* menjadi *muzakki*. Fokus penelitian ini ingin melihat bentuk dialektika program zakat produktif dari sisi struktural yaitu manajemen kelembagaan dan dari sisi penerima zakat produktif (mutahiq). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pisau analisis teori struktural konstruktif Pierre Bourdieu. Empat modal sosial yang dikaji adalah modal ekonomi, modal pengetahuan, modal budaya, dan modal simbolik. Data yang dihimpun meliputi hasil wawancara, dokumen, dan foto yang berkaitan dengan zakat produktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktur manajemen kelembagaan di BAZNAS Gunungkidul masih menjadi hal yang sangat perlu ditingkatkan. Terutama pada bidang sumber daya manusia yang harus ditingkatkan baik dari etos kerja maupun kuantitas. Selain itu belum adanya proses asesmen, monitoring, dan evaluasi yang maksimal sehingga mempengaruhi kinerja program. Dari sisi, Penerima zakat, perlu meningkatkan kapabilitas dengan meningkatkan modal sosialnya terlebih dalam modal budaya, pengetahuan, dan simbolik. Ketidakmampuan memanfaatkan bantuan dengan baik menjadikan program zakat produktif ini tidak maksimal dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

**Kata Kunci :** zakat produktif, modal sosial

## PENDAHULUAN

Zakat merupakan peribadatan yang mengedepankan nilai-nilai sosial yang merupakan praktik *hablum minannas* dalam konteks keagamaan. Selain itu, Zakat dilihat sebagai bentuk semangat pemberdayaan di kalangan umat muslim dalam rangka peningkatan kualitas hidup. Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan strategi dan program yang tepat sasaran dan berkesinambungan.

Setidaknya dua jenis program yang dilakukan oleh lembaga zakat dalam mengimplementasikan programnya yaitu zakat produktif dan zakat konsumtif. Kedua jenis program dilakukan sesuai dengan kebutuhan para mustahiq (8 orang yang berhak mendapatkan zakat). Pemberian zakat berupa sandang, pangan, dan papan dapat diberikan sebagai *accidental-temporer*. Praktik pemberian zakat seperti ini sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke zakat produktif yang bertujuan untuk menciptakan muzakki-muzakki baru (Nasrullah, 2015).

Praktik zakat produktif ini sudah dilakukan di beberapa daerah seperti di area Bromo, Kabupaten Malang, zakat yang disampaikan kepada mustahiq diberikan dalam bentuk pemberian modal usaha atau barang produktif. Salah satu contohnya yaitu pembagian hewan ternak kepada masyarakat peternak di daerah lereng Bromo. Pemberian Zakat model ini, memberikan kemanfaatan-kesinambungan dibandingkan berupa pemberian bahan pokok (Fathullah, 2015).

Pemberian zakat produktif mulai dilakukan oleh lembaga zakat termasuk Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kabupaten Gunungkidul. BAZNAS Kabupaten Gunungkidul hingga saat ini telah banyak mengalokasikan dana untuk kegiatan zakat produktif, hal ini sangat realistis dengan cita-cita BAZNAS Kabupaten Gunungkidul untuk memunculkan usaha yang mampu memberdayakan ekonomi masyarakat. Nilai positifnya adalah diharapkan mampu meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Namun, Permasalahan yang umum terjadi dalam program pemberdayaan dapat dilihat dari persoalan mengenai lembaga pengelolanya (Alam, 2018). Selain itu, permasalahan dari sisi lain adalah dari penerimanya (Azzarqa & Hartatik, 2015). Dengan kata lain permasalahan yang datang sistem BAZNAS dalam mengelola programnya serta kemauan dari penerima dalam meninternalisasi program tersebut.

Penelitian ini ingin mendialektikakan antara kedua permasalahan tersebut guna menemukan titik temu ketidakmaksimalan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gunungkidul dan mungkin juga dialami oleh lembaga serupa.

Penelitian mengenai zakat produktif dan konsumtif ini telah banyak diteliti oleh peneliti di Indonesia salah satunya adalah penelitian Yoghi Citra Pratama yang berjudul Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional) yang melihat sisi positif zakat produktif. Argumentasinya adalah bahwa zakat produktif dapat membantu para mustahiq yang tidak dapat mengakses pinjaman bank sehingga dapat memberikan kemudahan dalam mengembangkan usaha sehingga dapat mengentaskan kemiskinan. Data kuantitatif yang disajikan menunjukkan tren menurun atas kemiskinan oleh masyarakat yang mendapatkan zakat produktif. Secara data memang menurun, namun perlu dilihat porsi dan zakat produktif seperti apakah yang bisa menunjukkan elemen-elemen yang membuat zakat produktif ini maksimal dalam pengelolaan maupun penggunaannya (Citra Pratama, 2015).

Penelitian diatas menunjukkan bahwa zakat produktif memang memiliki dampak yang positif bagi masyarakat sebagaimana zakat konsumsi. Hanya saja, perlu diperjelas zakat produktif dari sisi kebutuhan. Zakat akan maksimal dan bermanfaat jika sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya. Penelitian mengenai mekanisme pengelolaan zakat produktif telah dituliskan oleh Widi Nopiardo melalui penelitian berjudul Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar. Tulisan ini menyorot tentang alokasi dana zakat produktif dari kurun waktu 2013 hingga 2015 (Nopiardo, 2016). Dalam kurun waktu tersebut, Baznas Bukit Datar mengeluarkan program training wirausaha bagi mustahiqnya di tahun 2013 hingga 2015. Selain itu, Baznas juga memberikan modal usaha bagi pengangguran di tahun 2014 dan 2015. Sayangnya pembiayaan dan pendistribusian program ini semakin tahun semakin menurun tanpa dijelaskan dengan jelas karena tujuan penelitian ini hanya melihat mekanisme pendistribusian zakat produktif.

Kedua penelitian di atas sama-sama berasumsi dan membuktikan manfaat dari zakat produktif. Namun belum adanya penelitian mengenai bagaimana zakat produktif dilakukan dari perencanaan hingga mengukur tingkat keberhasilan dari zakat produktif yang didistribusikan. Zakat produktif perlu melihat kondisi lingkungan alam karena menentukan mata pencaharian masyarakat sehingga dalam pengelolaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini penting mengingat pengelolaan zakat merupakan program pemberdayaan sehingga harus sesuai dengan kebutuhan mendasar masyarakat untuk mencapai hasil program yang maksimal. Penulis juga mencari penelitian-penelitian yang terkait dengan pengelolaan

Baznas di Gunungkidul yang merupakan salah satu kawasan yang memiliki pendapatan pajak yang rendah sehingga menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai pengelolaan zakat di Gunungkidul melalui Baznas dilakukan oleh Rini Setyawati Wulandari dengan judul Manajemen Infaq dan Sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Gunungkidul yang lebih menyoroti pada organisasi Baznas Gunungkidul mulai dari perencanaan yang dimulai dengan proses rapat, Pengorganisasian, Pengawasan dan Evaluasi kinerja lembaga Zakat sendiri. Belum menyentuh bagaimana zakat yang didistribusikan memiliki dampak baik masyarakat dan sejauh mana keberhasilan zakat produktif diterima oleh masyarakat. Penelitian ini setidaknya dapat membantu pendataan tentang proses pengelolaan dimana proses ini merupakan satu rangkaian dari penelitian yang akan penulis lakukan mengenai pengelolaan dari hulu hingga hilirnya (Wulandari, 2015).

Dari penelitian-penelitian terdahulu perlu disempurnakan dengan penelitian lain yang mendukung. Pembuatan roadmap penelitian tentunya tidak bisa terlepas dari penelitian lainnya. Seperti halnya penelitian oleh Yoghi dan Widi atas yang mengenai pentingnya zakat produktif dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat sehingga harapannya melahirkan muzzaki-muzakki baru. Penelitian lainnya yang diteliti oleh Rini Setyawati Wulandari spesifik meneliti tentang pengorganisasian lembaga di Baznas Gunungkidul tempat dimana penelitian ini akan dilakukan. Kesemua penelitian di atas memiliki kontribusi dalam khazanah pemikiran dan informasi yang penting untuk keberlanjutan penelitian ini.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih menyoal bagaimana dialektika antara pandangan mengenai struktur manajerial kelembagaan dengan pandangan subyektifitas penerima. Keduanya memiliki potensi dalam menjadikan sukses dan tidaknya sebuah program. Sehingga perlu melihat titik temu dari kedua pandangan tersebut.

Teori struktural konstruktif yang dilahirkan oleh Bourdieu merupakan jalan tengah dari pemikiran sengit penganut strukturalis seperti halnya Levi-Strauss dan Karl Marx dan penganut eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre. Pemikir-pemikir Perancis ini saling memiliki pemikiran yang mendalam dengan apa yang diyakininya terjadi di masyarakat (Siregar, 2016). Kaum strukturalis percaya bahwa manusia hidup ditengah-tengah aturan nilai dan norma dan dengannya aturan itu ditaati dan menjadi sebuah batasan bagi segala tindakan manusia. Bertolak belakang dengan pemikir eksistensialisme yang menganggap bahwa

manusia tidak seperti boneka yang diatur oleh sistem sosial. Kelompok ini menganggap bahwa eksistensi manusia dan peradaban diatur sesuai dengan peran setiap individu dan kebebasan perilaku yang membuat perubahan sosial

Bourdieu ingin mengawinkan kedua teori kuat ini yang kemudian lahirlah teori struktural konstruktif yang memiliki porsi struktural namun tetap mengakui eksistensi individu dalam menjalankan roda kehidupan. Peran elemen-elemen memang penting dengan segala nilai dan norma yang mengantar tindakan masyarakat namun juga individu memiliki kesempatan yang sama dalam merubah nasibnya sendiri.

Dalam konteks penelitian mengenai zakat ini perlu melihat peran Baznas sebagai entitas yang memiliki peran dalam program pemberdayaan. Baznas memiliki legalitas dalam menjalankan program pemberdayaan kepada masyarakat. Lembaga ini berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku demi misi menyejahterakan masyarakat melalui mekanisme hibah bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Di sisi lain, masyarakat memiliki peran untuk peningkatan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dengan melakukan pekerjaannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pemikiran Bourdieu bahwa baik struktur lembaga dalam hal ini Baznas maupun masing-masing individu memiliki peran yang sama yaitu menuju arah kesejahteraan. Sehingga jika salah satu peran tidak dilakukan dengan benar maka akan mengganggu kesetabilan kesejahteraan di masyarakat. Artinya jika Baznas tidak menjalankan tugas dan perannya dengan benar maka sulit bagi masyarakat untuk mencapai tingkat sejahtera. Begitu pula jika masyarakat tidak memiliki semangat untuk merubah keadaan dari tidak sejahtera menjadi sejahtera, maka sulit terwujud masyarakat yang sejahtera. Sehingga dalam teori Bourdieu, pemberdayaan dilakukan dengan dua sisi yaitu baik dari structural maupun eksistensi individunya (Adib, 2012).

Habitus yang dicetuskan oleh Bourdieu menjelaskan tentang internalisasi individu dalam menerima struktur sosial. Agen memiliki kemampuan untuk menilai dan memilah apa yang terjadi dalam dirinya yang artinya bahwa individu memiliki kebebasan dalam menentukan segala hal yang terjadi dalam dirinya. Hal ini nampak dari masyarakat Gunungkidul yang memiliki pekerjaan yang dipilihnya. Pemilihan pekerjaan adalah hasil internalisasi yang berhasil diekternalisasi oleh dirinya. Namun, kadang hasil internalisasinya tidak sesuai dengan harapan sehingga butuh struktur sosial seperti Baznas untuk membantu peningkatan kesejahteraan. Namun perlu ditekankan bahwa individu tetap memiliki peran

penting dengan besaran kemauan dan kemampuan yang dimiliki untuk peningkatan kesejahteraan.

Bourdieu melihat kemampuan seseorang dari modal sosialnya yaitu modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Bagi *Mustahiq* jelas tidak memiliki beberapa modal tersebut, sehingga perlu dibantu dalam peningkatan modal. Dalam hal ini Baznas melalui program pemberdayaannya melakukan peningkatan modal ekonomi bagi *mustahiq* agar mencapai kesejahteraan secara ekonomi. Bagi setiap orang memiliki salah satu modal adalah penting untuk bisa berpartisipasi dalam ranahnya masing-masing.

Pierre Felix Bourdieu memiliki konsep yang menarik yaitu (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik (Krisdinanto, 2016). Praktik ini merupakan hasil dari Habitus yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dari pembelajaran yang halus dengan modal yang dimiliki. Ranah merupakan dimensi dimana habitus dan modal bersinegi untuk mendapatkan posisi di dalam ranah. Artinya, para *Mustahiq* ini perlu mendapatkan modal sesuai dengan ranah yang ditinggalkannya dan menjadi tempat hidup dengan dibekali penguatan modal yaitu modal ekonomi. Harapannya para *Mustahiq* ini ketika diberikan kekuatan modal ekonomi melalui mekanisme zakat produktif sehingga mampu merubah diri dari *Mustahiq* menjadi *Muzakki*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan spesifikasi penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini melihat ketidakmaksimalan program zakat produktif di Baznas Kabupaten Gunungkidul dari dua sisi yaitu dari sistem dan proses pemberian zakat serta dari motivasi yang dimiliki oleh penerimanya dengan analisis modalitasnya. Obyek penelitian ini adalah dialektika permasalahan zakat produktif dengan suyeknya adalah penerima zakat produktif Baznas Kabupaten Gunungkidul. Data yang dihimpun meliputi hasil wawancara, dokumen, dan foto yang berkaitan dengan zakat produktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Problematika Pengelolaan zakat

BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang bersifat mandiri dan mempunyai tanggung jawab pada presiden melalui Menteri dengan tugas dan wewenangnya mengelola zakat secara nasional (Rosmawati, 2014). Pengelola zakat didistribusikan kepada

para *mustahik* dengan memperhatikan prinsip keadilan. Zakat pula dapat didayagunakan untuk usaha-usaha produktif dalam rangka penangan untuk fakir miskin (Ali, 2008).

Pemberian zakat produktif lebih efektif dalam membantu *mustahik* keluar dari garis kemiskinan dan ketergantungan dari orang lain. Zakat produktif yakni pemberian zakat yang dapat membuat *mustahik* atau penerimanya menghasilkan terus menerus. Artinya, dari penerimaan zakat tersebut bisa terus dikembangkan sehingga dapat memenuhi kehidupan hidup para mustahiknya (Widiastuti & Rosyidi, 2015, p. 94).

#### **a. Program-Program BAZNAS Kabupaten Gunungkidul**

Program-program yang dilakukan oleh BAZNAS terkait zakat produktif sangat bermacam-macam agar menjadikan *mustahiknya* berdaya atau ekonominya dapat terpenuhi. Menilik program zakat produktif seperti yang diberikan pada bulan Oktober 2020 yang dilansir oleh Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni memberikan sejumlah ayam petelur bagi *mustahik*. Harapannya pendistribusian zakat produktif yang berwujud Ayam dapat dikembangkan dan meningkatkan taraf hidup sehingga bagi yang menerima zakat produktif dapat menjadi *muzzaki* (Aji Putra, 2020).

Program lainnya yakni pemberian rombongan (tempat untuk berjualan) untuk meningkatkan perekonomian masyarakat penerima zakat. Rombongan ini dimanfaatkan untuk menjajakan panganan oleh penerima zakat sehingga penerima dapat meningkatkan pendapatan (usaha sampingan). Bahkan, bantuan ini menjadi pendapatan utama keluarga yang merupakan program dari BAZNAS Kabupaten Gunungkidul.

#### **b. Problem BAZNAS kabupaten Gunungkidul**

Dalam sebuah lembaga dalam melakukan kegiatan atau program pasti akan menemui hambatan atau kendala yang terjadi. Hal ini juga dimiliki oleh BAZNAS kabupaten Gunungkidul, yakni menemui problem didalam BAZNAS seperti sumber daya manusia segi kualitatif maupun kuantitatif dan sisi *muzzaki* yang menyalurkan zakat kepada BAZNAS. berikut problem yang dihadapi BAZNAS kabupaten Gunungkidul yakni,

##### **1. Sumber Daya Manusia (SDM)**

Pengelolaan BAZNAS tidak selalu tanpa hambatan, Permasalahan juga terjadi di bidang sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini sebagai tonggaknya berjalan sebuah organisasi. Sumber daya manusia yang dimaksud ialah orang-orang yang menjalankan tugas

dan fungsinya dalam sebuah organisasi. Penuturan yang bertugas di BAZNAS kabupaten Gunungkidul seperti hanya hasil wawancara berikut:

“...di BAZNAS sini kekurangan orang mas. Di manajemen pengelolaannya dan juga yang bertugas memberikan zakat produktif padahal Gunungkidul ini luas mas...”  
(Wawancara dengan Pengurus zakat Kabupaten Gunungkidul)

Berdasarkan wawancara pada salah satu petugas zakat bahwa sumber daya manusia menjadi masalah utama. Keluhan tersebut menunjukkan kurang maksimalnya dalam pengelolaan yang mengakibatkan terhambatnya sebuah Lembaga. Hal lain mengenai sumber daya manusia yang dikeluhkan yakni mengenai para petugas/ pejabat yang sudah berumur, sehingga progres dalam penyaluran zakat produktif terhambat.

Sumber daya manusia lainnya yang menjadi problem yakni selain manajemen, ada pula para petugas yang turun lapangan. Dalam pemberdayaan masyarakat yang sering bersinggungan dengan orang-orang akan menjadikan berkembang dan berdaya. Langkah pertama yakni harus melakukan *observasi* dan *assessment*. Menurut Adler yang dikutip oleh Hasyim Hasanah dalam *Teknik-Teknik Observasi*, menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Hasanah, 2016). Perihal dengan ini, bahwa petugas seharusnya melakukan observasi agar dalam pemberian zakat produktif ke depannya bisa memenuhi hal yang di harapkan.

*Assesement* yakni sebuah kegiatan guna mengetahui masalah yang ada dalam masyarakat tersebut, atau isu-isu apa saja yang berkembang di masyarakat sehingga memengaruhi dalam bermasyarakat. Menurut Ashman yang dikutip dalam jurnal yang berjudul *Elemen-Elemen Pendukung Proses Asesmen Pada Program Pengembangan Masyarakat Untuk Lingkungan Kondusif Bagi Anak*, menyebutkan Fokus utama dari proses asesmen adalah mendapatkan pemahaman mengenai suatu masalah, penyebabnya, apa yang bisa diubah untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah tersebut (Agastya et al., 2019).

Berhubungan dengan hal ini petugas yang turun ke lapangan kurang memperhatikan langkah *assessment* sehingga mengakibatkan kurang tepat sasaran dalam memberikan zakat produktif. Adapun penjelasan lainnya, sehubungan dengan sumber daya manusia (SDM) terdapat kekurangan yang menjadi petugas turun lapangan untuk melakukan observasi dan *assessment*. Sehingga tidak merata dan tidak memiliki data yang valid guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang kedepannya menjadi produktif.

Mengurai perihal masalah kurangnya sumber daya manusia yang ada di BAZNAS Kabupaten Gunungkidul dari segi kuantitatif, adapun dari kurangnya kompetensi dari segi kualitatifnya yang menyebabkan kurang maksimal dalam melakukan pekerjaan. Sisi lainnya pun berhubungan dengan kualitas yang mengelola BAZNAS yakni mengenai etos kerja. Dalam sebuah lembaga atau perusahaan pekerja diwajibkan memiliki etos kerja yang baik.

Menurut pandangan Weber yang dikutip dalam tulisan Mohammad Irham, bahwa etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka (Irham, 2012). Artinya para pengelola atau yang bertugas di BAZNAS kudu memiliki etos kerja yang tinggi guna kebermanfaat bersama dan memajukan masyarakat. Sebuah kewajiban bersama dalam memiliki etos kerja yang baik.

## 2. Minimnya *Muzzaki*

Muzzaki yakni orang yang wajib mengeluarkan zakat dan diserahkan kepada Lembaga Amil Zakat ( LAZ ). Apabila semakin banyaknya muzzaki dalam suatu daerah, hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut telah sejahtera dan memiliki ekonomi yang cukup. Tetapi hal ini tidak serta merta disamaratakan, karena terdapat beberapa orang yang termasuk sebagai muzzaki akan tetapi merasa bahwa masih belum mampu. Pelbagai alasan yang ada di masyarakat, seperti halnya bahwa ekonomi dalam keluarga belum terpenuhi atau masih terdapat kekurangan di sisi lain telah memiliki pekerjaan tetap. Artinya bahwa tanggungan dalam keluarga tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh sehingga menjadikan bahwa masih pantas menerima zakat tersebut.

## 3. Tidak maksimal melakukan monitoring dan evaluasi

Kegiatan monitoring evaluasi atau yang biasa disingkat menjadi monev, ini sangat diperlukan dalam sebuah lembaga. Monev dapat mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan dalam sebuah program yang dijalankan. Pada umumnya melakukan monev yakni berjarak waktu 2-3 bulan setelah dilaksanakannya sebuah program.

Berkaitan dengan zakat produktif yang diberikan BAZNAS Kabupaten Gunungkidul kepada para mustahik ada baiknya dilakukannya monev. Dengan adanya monev pihak BAZNAS dapat mengetahui perkembangan dari para penerima zakat produktif. Adakah perkembangan setelah menerima zakat produktif atau bahkan tidak meningkatnya ekonomi setelah menerima zakat produktif tersebut. Dari kegiatan monitoring evaluasi pihak

BAZNAS pula dapat mengidentifikasi kembali problem apa yang menyebabkan tidak maksimalnya zakat tersebut atau bisa memberikan zakat produktif dalam bentuk lainnya.

Demikian problem yang dimiliki oleh pihak BAZNAS Kabupaten Gunungkidul yang harapan ke depannya mampu diperbaiki dari segi sumber daya manusia yakni kuantitas atau jumlah orang yang bertugas tetapi juga berkompeten dibidangnya dan memiliki etos kerja yang baik. Sehingga BAZNAS kabupaten Gunungkidul dapat memenuhi tugasnya dan maksimal dalam mengelola zakat terkhusus zakat produktif. Selain itu juga pihak BAZNAS kabupaten Gunungkidul memberikan edukasi mengenai kewajiban zakat dengan harapan akan banyak warga Gunungkidul yang sadar akan wajib zakat.

## 2. Zakat Produktif dalam Kontes Modal Sosial Bourdieu

Pierre Bourdieu (Rusydi, 2003, pp. 2–3) pada akhir tahun 1980-an dalam tulisannya berjudul *“The Forms of Capital”* (1986) menyatakan dalam memahami sebuah struktur dan carafungsi dunia sosial harus melihat kepada modal dalam segala bentuknya, tidak dalam artian modal dalam ilmu ekonomi. Lebih lanjut lagi, Bourdieu menjabarkan beda antara modal ekonomi, budaya, dan social.

Bourdieu memberikan definisi pada modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Sehingga, ketika individu telah menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Di lain sisi, besarnya modal sosial anggota dari sebuahkelompok tergantung kepada sejauhmana kuantitas maupun kualitas dari jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, dan kuantitas volume modal ekonomi, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh setiap individu dalam jaringan tersesebut (Bourdieu, 1983, p. 249).

### a. Modal Ekonomi

Sejauh ini Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu daerah yang pembangunannya masih tertinggal di Provinsi DIY. Walaupun Gunungkidu paling luas dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya, dengan total 49% dari luas total DIY Data dari BPS menunjukkan kontribusi ekonomi kabupaten ini hanya 13.6% di DIY (BPS, 2014). Angka indeks dalam Pembangunan Manusia di Kabupaten Gunungkidul juga tertinggal, dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Beberapa penyebabnya karena keterbatasan pusat

pertumbuhan yang hanya di Wonosari (ibukota kabupaten), sumber daya alam yang terbatas-minimnya sumber air yang membuat pertanian lahan basah semakin sulit dan hambatan geografis-kondisi bukit dan bergunung menyusahakan pembangunan daerah. Hal ini membuat angka Indeks Kesulitan Geografis (IKG) Gunungkidul menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten di DIY yaitu 29.96. Hal-hal di atas yang menyebabkan perkembangan Gunungkidul masih rendah (Adinugroho, 2017, p. 17).

Berbagai bentuk bantuan telah diberikan BAZNAZ kepada para *mustahiq* di daerah Gunung Kidul dalam membantu mengentaskan kemiskinan, diantara salah satu bentuk suntikan pemberian zakat produktif adalah pemberian bantuan berupa bantuan modal dan pemberian bantuan ternak kepada majlis taklim. Dalam wawancara dengan salah satu *mustahiq*, ia menjelaskan telah mendapatkan bantuan modal dengan pemberian rombongan untuk berjualan angkringan di pinggiran jalan raya Wonosari. Sebelum pandemi Covid 19, angkringan tersebut mampu menjadi salah satu bagian dari penopang kehidupan keluarga. Dalam penjelasannya beliau adalah seorang janda yang hidup dengan anak-anak dan ibu mertua semenjak ditinggal sang suami beberapa tahun yang lalu.

Tempat berjualan yang berada di pinggir jalan wonosari sesungguhnya sangat strategis, akan tetapi karena terjadi pandemic Covid 19 dan keterbatasan modal membuat penjualannya mengalami penurunan penjualan, hingga pernah tidak laku sama sekali. Selain mengandalkan pengasilan dari penjualan angkringan, ibu tersebut memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil di perkebunan seperti sayur mayor, beras, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Upaya BAZNAS memberikan bantuan gerobak angkringan, setelah melihat kondisi gerobak yang sudah tidak layak. Sehingga pihak BAZNAZ berinisiatif memberikan gerobak angkringan dengan harapan dapat mengoptimalkan kegiatan ekonomi sang *mustahiq*, sehingga pelanggan semakin tertarik dan ingin mampir ke angkringan tersebut. Pada banner depan terdapat tulisan BAZNAS Gunung Kidul, sebagai bagian dari bentuk identitas penyaluran zakat. Selama proses wawancara, sang *mustahiq* merasa terbatu dengan pemberian gerobak angkringan. Akan tetapi ia menambahkan jika bantuan tersebut dapat berkelanjutan dengan bantuan modal, akan sangat membantu dalam upaya pengentasan ekonomi keluarganya. Pihak Baznas memberikan tanggapan atas permohonan tersebut dengan menyatakan bahwa sejauh ini BAZNAS ingin memberikan stimulant dan pemerataan pemberian zakat kepada seluruh masyarakat Gunung Kidul yang berhak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *mustahiq* dan BAZNAS dapat diberikan gambaran, kurang adanya sinkronisasi antara pemahaman *mustahiq* dengan BAZNAS. *Mustahiq* berharap bantuan modal berjalan secara berkala dan berkelanjutan, sehingga dapat menjamin keberhasilan peningkatan ekonominya. Di sisi lain, BAZNAS berharap bantuan yang telah diberikan merupakan dukungan stimulan bagi keluarga kurang mampu, dan inisiatif dari *mustahiq* dalam memaksimalkan bantuan sangat diharapkan. Sehingga tidak terjadi ketergantungan kepada bantuan BAZNAS yang juga harus menyalurkan bantuan ke seluruh daerah di Gunung Kidul.

#### b. Modal Budaya

Pierre Bourdieu di salah satu penelitiannya, memasukkan modal budaya sebagai bagian dari modal sosial. Bourdieu meyakini jika tidak ada tempat untuk individu dan kelompok yang kurang istimewa (bukan elit) bisa memperoleh keuntungan dalam ikatan sosial mereka. Bourdieu dalam tulisan berjudul *Kekerasan Simbolis dan Reproduksi Sosial*, menyatakan bahwa elit atau penguasa dapat menggunakan kekerasan simbolis, dengan melakukan pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap kelompok, seolah-olah hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah dan memiliki legitimasi. Otoritas seperti ini dapat disebut sebagai kekuasaan *arbitrer*, ia bertindak tanpa disadari oleh pelaku dan pengikut sebagai sesuatu yang absah. Tindakan pedagogis dihasilkan oleh kerja pedagogis, yaitu suatu proses indoktrinasi yang berlangsung cukup lama melalui apa yang oleh Bourdieu disebut dengan *habitus*. Beberapa pemerintah daerah, tidak jarang dan tidak menyadari telah menggunakan kekerasan simbolik. Hal ini bisa berupa peraturan daerah atau peraturan bupati/walikota untuk memaksa warga masyarakat mematuhi. Tidak jarang bentuk kekerasan simbolik atau hegemoni dilakukan dengan alasan pembangunan. Oleh karenanya, Modal sosial memegang peran serta kontribusi positif terhadap masyarakat miskin dan termajinakan. (Handoyo, n.d., p. 256).

Modal budaya dapat menjadi salah satu modal yang penting karena menyangkut sebuah budaya, agama, dan ritual dapat mempengaruhi sebuah *habitus*. Dengan kondisi social masyarakat yang masih kental dengan budaya tradisional dengan pengaruh kuat tradisi Jawa. Tradisi Jawa merupakan salah satu tradisi yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, kesopanan-*unggah ungguh*, dan tata nilai. Hal ini tidak jarang menjadi sebuah boomerang bagi beberapa individu, karena selalu merasa tidak enak-sungkan ketika ingin membantah, mengutarakan pendapat dan cenderung menerima segala perintah sebagaimana adanya.

Dalam konteks zakat produktif, modal budaya ini masih sangat Nampak. Mustahiq cenderung enggan menyampaikan kebutuhan dalam mengembangkan ekonomi –usaha, dan lebih menerima apapun yang diberikan oleh BAZNAS. Dalam wawancara peneliti menanyakan terkait bantuan modal apa yang diharapkan atau dirasa akan lebih efektif dalam meningkatkan ekonomi mereka. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa mereka menerima apa saja yang diberikan oleh BAZNAS, “ketika diberi saja sudah Alhamdulillah, jadi tidak mau meminta yang aneh-aneh, yang penting berkala” salah satu kutipan dari wawancara. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi BAZNAS ketika ingin mendengar aspirasi kebutuhan para mustahiq, mereka sering “manut” ketika ditanya butuh apa dan masukan apa untuk BAZNAS.

Kreatifitas dan inovasi dari para *mustahiq* juga sangat diharapkan, supaya daya saing dengan produk atau pedagang yang lain dapat lebih tinggi. Akan tetapi mustahiq masih banyak mengikuti tradisi lama yang masih merasa bahwa apa yang sudah ada saat ini hanya perlu dilanjutkan saja. Mereka berpendapat bahwa rezeki telah ada yang mengatur, jadi jangan terlalu ngoyo atau berlebihan dalam mengejar dunia. Pandangan ini yang membuat BAZNAS.

### c. Modal Pengetahuan

Salah satu kendala yang dialami oleh masyarakat gunung kidul adalah rendahnya tingkat pendidikan. Kedalaman ilmu dapat menjadi factor yang akan merubah pola pikir dan mindset terhadap sebuah konsep, termasuk kesadaran dalam meningkatkan kesejahteraan dan pengetasan kemiskinan. Keterbatasan pengetahuan dapat diperbaiki melalui pendalaman keilmuan di pendidikan formal atau penguatan skill di bidang yang dibutuhkan. Beberapa hal dapat dilakukan oleh BASZAS dalam memaksimalkan program zakat produktif diantaranya adalah pemberian pelatihan wirausaha kepada mustahiq penerima zakat produktif. Dalam pelatihan ini diberikan kiat-kiat dalam mensukseskan usaha dan kegiatan ekonomi seperti: promosi, pelayanan, kebersihan-hiegenis, dan promo usaha.

Akan tetapi berbagai hal bentuk tambahan pelatihan dan skill, jika tidak dilanjutkan dan diaplikasikan dalam usahanya maka akan sia-sia. Dan tidak memberikan dampak yang maksimal pada pengembangan zakat produktif. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi logis, karena dalam setiap kegiatan usaha senantiasa membutuhkan figure leadership dan pengelola yang kompeten. Dalam hasil penelitian menunjukkan jika pemberian zakat produktif di Gunung Kidul memang belum disertai dengan pemberian pelatihan yang mumpuni dari

BAZNAS, sehingga sangat dibutuhkan proaktif dan inisiatif *mustahiq* dalam mengembangkan dan memaksimalkan zakat produktif. Sehingga nantinya, *mustahiq* dapat menjadi muzakki di kedepannya.

Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman dan informasi yang diterima, ketersediaan pelatihan tidak dapat menjadi penyebab kegagalan dari program zakat produktif. Zakat produktif merupakan sebuah bantuan modal usaha, yang memerlukan pengelolaan dan manajemen pelaksana yang baik. Sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai secara maksimal. Salah satu contoh zakat produktif yang sukses di gunung kidul adalah pembagian hewan ternak kepada majlis taklim. Dengan modal pengetahuan masyarakat terkait peternakan dan ketersediaan pakan ternak yang melimpah membuat program tersebut berjalan efektif. Modal sosial sangat berimplikasi pada kesejahteraan, khususnya kesejahteraan keluarga di pedesaan. Sejauh ini peternak konteks Indonesia, masih dipelihara secara tradisional dan dibiarkan hidup di wilayah pedesaan (Ahmad Romadhoni Surya Putra, 2017, p. 351). Salah satu bentuk kesuksesannya adalah mulai berkembang biaknya hewan ternak, dan ketika sudah beranak maka hewan ternak tersebut akan dipindahkan kepada anggota majlis taklim yang lain. Pemberian zakat kepada komunitas atau kelompok lebih maksimal karena pengelolaan zakat dilakukan bersama-sama, sehingga antara satu dengan yang lain saling mendukung kesuksesan program.

#### d. Modal Jaringan

Konsep modal sosial Bourdieu menekankan modal sosial dan menutup jaringan sosial guna memperoleh keuntungan modal sosial secara efektif. Modal sosial merupakan wahana bagi agen dalam mencapai tujuan instrumental. Solidaritas kelompok sebagai salah satu bentuk modal social, ketika solidaritas dari suatu kelompok sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar dan bukan sebagai solidaritas kelompok yang lebih besar itu sendiri. Solidaritas kelompok merupakan yang modal sosial mengimplikasikan bahwa ada konflik sosial yang aktual atau potensial ketika memperjuangkan dalam perebutan modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. (Purwanto, n.d., p. 238)

Modal jaringan menjadi salah satu bentuk penguatan dalam memperluas akses. Selain Jaringan menjadi salah satu factor terpenting dalam mempromosikan dan mengembangkan sebuah produk ataupun jasa. Dalam upaya pemberian zakat produktif kepada *mustahiq*, upaya dalam memperluas dan mengembangkan produk masih sangat

bertumpu pada *mustahiq*. Hal ini yang membuat para *mustahiq* harus proaktif menawarkan atau menjual produknya, dengan modal yang telah diberikan oleh BAZNAS. Salah satu bentuk cara atau sarana memperluas produk yaitu dengan menawarkan atau memaksimalkan promosi, pada point ini masih sangat tergantung dengan kreatifitas dan modal keilmuan *mustahiq*. Progres pendapatan atau ekonomi dari *mustahiq*, akan memberikan harapan dan gambaran kepada BAZNAS untuk melanjutkan bantuan atau sebaliknya, menghentikan bantuan karena dianggap kurang memaksimalkan bantuan zakat produktif.

Jamalina dkk (Jamalina & Wardani, n.d., p. 82) menyatakan salah satu strategi supaya dapat masuk dalam daya saing di bidang ekonomi diantaranya adalah: *price* (harga), *product* (Produk) *people* (SDM), *place* (lokasi), *facility* (fasilitas), dan *promotion* (promosi). Berdasarkan wawancara, *mustahiq* menyatakan bahwa sebagian besar pelanggannya adalah warga sekitar dan masyarakat umum yang melewati jalan wonosari. Dengan produk berupa angkringan akan sangat sulit memasarkan dan mempromosikan, dan sangat berharap pada pelanggan yang tidak terprediksi jumlahnya. Jika *mustahiq* lebih proaktif, sekitar 100-200 meter dari tempat berjualan terdapat rest area dan objek wisata Tahura. Dalam objek wisata ini terdapat beberapa wahana permainan seperti susur sungai dan jelajah sungai dengan menggunakan perahu dan pelampung ban. Disana terdapat seperti *foot court* sederhana, penjual makanan ringan dan minuman. Sejauh penelitian, disana belum terdapat penjual angkringan dan makanan matang. *Mustahiq* dapat ikut berjualan dan berjejaring dengan pengelola rest area untuk memasarkan produk angkringannya. Sebagai salah satu makanan khas jogja, angkringan akan menjadi salah satu daya tarik bagi konsumen ketika singgah sejenak di rest area tersebut. Kondisi rest area sangat cocok ketika ingin singgah, dengan tempat parkir yang luas membuat pengendara yang menggunakan mobil merasa nyaman memarkirkan kendaraan dan bisa fokus dalam menikmati wisata dan ragam kuliner disana.

Idealnya jaringan juga dapat disediakan oleh BASNAZ, dengan memberikan ruang para *mustahiq* untuk mengembangkan produk dan memasarkan di masyarakat. Sebagai salah satu contoh BAZNAS Kota Blitar Jawa Timur, salah satu program zakat produktifnya adalah pembagian gerobak dan modal dagang “Bebek Goreng”. Produk dagang “Bebek Goreng” dari para *mustahiq* dipasarkan kepada beberapa dinas dan kantor pemerintahan Kota Blitar. Sehingga mereka tidak kebingungan dalam memasarkan produk mereka, beberapa pesanan dapat dieksekusi oleh kelompok *mustahiq*.

### 3. Dialektika Manajemen Pengelolaan Baznas Dan Modal Sosial Mustahiq

Pandangan pertama mengenai ketidakmaksimalan program Baznas yang dilihat secara strukturalis menjelaskan adanya hubungan yang saling terikat antara kinerja sumber daya manusia dengan program yang disampaikan. Secara pendekatan teori strukturalis menjelaskan bahwa aturan memiliki posisi penting dalam sebuah organisasi. Aturan ini menjadi acuan kerja pegawai Baznas dalam menjalankan tugasnya. Jika aturan tidak dilaksanakan maka yang terjadi adalah ketidakmaksimalan program yang digagas. Hal ini senada dengan pernyataan dari salah satu pegawai Baznas:

“ya untuk menentukan program ya itu dari atas. Kami yang bagian lapangan hanya menjalankan saja. Misal programnya bagi-bagi rombongan (gerobak untuk jualan). Ya kami cari yang penerimanya”. (Wawancara dengan Khafidz, pegawai Baznas)

Umumnya aturan penentuan penerima bantuan sebelumnya dilakukan asesmen lapangan dahulu oleh lembaga. Hal ini berkaitan dengan kemanfaatan dan kemaksimalan program agar tepat sasaran. Hal ini juga berkesinambungan dengan kinerja dari lembaga Baznas tersebut. Secara struktural, seharusnya aturan asesmen terhadap penerima zakat dilaksanakan agar bantuan memberi kemanfaatan yang dibutuhkan oleh penerima zakat.

Lebih jauh, karena teori struktur melihat adanya hubungan atau dampak dari kebijakan yang dihasilkan. Maka dengan ketidakmaksimalan salah satu proses program berimbas pada program yang dilaksanakan. Dampak yang dihasilkan bukan hanya pada tidak tepat sasaran program tersebut, namun juga pada citra kinerja Baznas baik pada level penerima bantuan dan juga masyarakat luar yang menilai kinerja Baznas terutamapada konteks pemberian bantuan produktif ini.

Selain itu, diakui bahwa program ini tidak dilakukan pendampingan atau pemberian bantuan pengetahuan dalam mengelola usaha yang dibantu. Seperti halnya pengakuan salah satu penerima bantuan:

“Tidak, ya kalau sudah diberi rombongan ya sudah tidak ditanyalagi. Ya sudah senang dengan adanya bantuan ini. Tapi sekarang sedang nganggur”.

Ketidakmaksimalan program juga dapat dilihat dari sistem yang dilakukan oleh pemberi bantuan dalam hal ini Baznas. Dengan tidak adanya pendampingan menunjukkan bahwa program tersebut tidak maksimal. Pasalnya dampak yang dihasilkan dengan tidak adanya pendampingan adalah sikap menyepelkan dari penerima tentang bantuan yang didapatkan. Setidaknya dengan secara berkala menyakan progress program menunjukkan

adanya kepedulian dan menumbuhkan rasa tanggung jawab penerima bantuan untuk terus mengembangkan bantuan yang telah diterimanya.

Namun, persoalan di atas yang dinilai memiliki implikasi yang nyata dan membenarkan teori strukturasi. Di mana ketika pemberi zakat tidak memaksimalkan potensi yang seharusnya dilakukan akan memberikan dampak buruk bagi penerimanya. Ketidakmampuan memaksimalkan program melalui asesmen dan pendampingan memberikan citra bahwa program hanya sebagai formalitas program dan minim tanggungjawab.

Lebih jauh, citra tersebut juga berdampak pada wajah islam. Hal ini disebabkan bahwa bantuan yang dikelola Baznas membawa islam sebagai nilai. Jika lembaga yang dalam operasinya menggunakan azas islam saja tidak bisa maksimal, maka berdampak pada citra lembaga Baznas sebagai lembaga yang tidak kapabel dan menganggap nilai-nilai islam yang diusung oleh Baznas tidak memiliki arti. Lebih parah jika seseorang kemudian membandingkan hal ini dengan lembaga non islam.

Teori strukturasi mencoba menggunakan hukum kausalitas dalam menganalisis sebuah fenomena. Dalam kasus pemberian bantuan oleh Baznas nampak bahwa sebegus apapun program kalau tidak dijalankan dengan baik tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dalam menumbuhkan kesejahteraan. Hal ini merembet pada citra yang ditangkap oleh orang lain mengenai lembaga bagi calon muzakki, penerima zakat, dan bahkan orang-orang di luar zakat itu sendiri.

Dari kaca mata teori eksistensi yang dikemukakan oleh Bourdieu menjelaskan bahwa tidak akan berhasil sebuah program atau pemberdayaan jika tidak adanya kemampuan yang dimiliki oleh penerima bantuan. Peran elemen-elemen memang menurut Bourdieu sebagai kritik atas teori structural yang tidak melihat adanya potensi individu. Modal yang dimiliki oleh seseorang dijelaskan Bourdieu berada pada empat ruang, yaitu Modal ekonomi, Modal Pengetahuan, Modal Budaya, dan Modal Simbolik. Ke empat modal tersebut mempengaruhi keberhasilan sebuah program pemberdayaan.

Pemberdayaan yang dijelaskan pada point awal juga perlu menyertakan assessment dan monitoring dan evaluasi (monev) bukan hanya sekedar teori, namun secara reaitas hal tersebut membantu memaksimalkankinerja program pemberdayaan yang dalam hal ini

dilakukan oleh Baznas Kabupaten Gunungkidul. Jika proses tersebut tidak dilakukan maka hasil yang dicapai akan sulit terwujud yaitu menjadikan mustahiq menjadi muzakky.

Program yang dijelaskan lebih kepada penyampaian dana Baznas dengan memberikan bantuan usaha (Gerobak) untuk berjualan, namun sayangnya penanaman modal hanya selesai di modal ekonomi. Sedangkan moda lain seperti moda pengetahuan yang dilakukan dengan melakukan pelatihan dan pendampingan tidak dilakukan. Selain itu modal budaya dan simbolik juga tidak menjadi fokus pada program pemberdayaan Baznas melalui zakat produktif.

Setidaknya ada dua hal yang menjadi hambatan dalam program pemberdayaan Baznas ini. Pertama, Manajemen kelembagaan masih menjadi hal yang sulit terwujud. Namun, seiring adanya monitoring oleh Baznas pusat yang terstruktur, hal ini perlahan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Termasuk di dalamnya persoalan sumber daya manusia yang sangat penting dalam program pengelolaan zakat ini.

Kedua, adalah dari masing-masing mustahiq yang menjadi obyek dari program ini. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran penerima zakat dalam memanfaatkan program zakat ini menjadi lebih bermanfaat. Setidaknya ada modal sosial yang bisa memperbaiki kualitas hidupnya, salah satunya diberdaya dengan adanya program zakat produktif ini. Modal sosial yang dimiliki tidak serta merta terbangun, hal ini butuh dorongan dari dalam dan luar. Dorongan dari dalam diri dengan meningkatkan kemampuan diri dan meningkatkan etos kerja. Sedangkan dorongan dari luar ditingkatkan melalui bantuan dari lembaga seperti Baznas dan bantuan dari pemerintah lainnya. Bantuan ini berupa bantuan modal usaha atau modal ekonomi dari Baznas. Namun sayangnya bantuan berhenti di moda ekonomi, tidak menyentuh moda pengetahuan, budaya dan simbolik.

Sehingga, kemaksimalan program tidak tercapai. Karena Baznas sendiri menghadapi dua hambatan yang sama-sama sangat menentukan suksesnya program yang dilakukan. Dari sisi struktur dan dari sisi individu penerima zakat. Jika kedua pihak saling membenahi diri dan menguatkan konsolidasi, akan besar kesempatan untuk menjadikan program ini maksimal dan mampu mengentaskan kemiskinan. Sehingga cita-cita mengubah mustahik menjadi muzakki dapat terwujud. Dampak positif lainnya adalah semakin meningkatkan citra baik islam melalui program-program pemberdayaan yang menggunakan konsep islam sebagai nilainya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang dialektika zakat produktif terkait pengelolaan di BAZNAS GunungKidul dalam perspektif Piere Bordue meliputi empat modal sosial, diantaranya: modal ekonomi, modal pengetahuan, modal budaya, dan modal simbolik. Keempatnya merupakan modal sosial yang harus ada dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Gunung Kidul, modal yang masih perlu ditingkatkan adalah modal jaringan karena sejauh ini sumber zakat masih tergantung pada *mustahiq*. Sedangkan, program zakat produktif yang terbukti efektif berupa pembagian hewan ternak, beasiswa, dan program bedah rumah. Diantara kendala pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Gunungkidul diantaranya adalah minimnya *muzakki* di daerah Gunungkidul yang terbatas pada para PNS dan pandemi covid-19 yang melanda membuat distribusi zakat produktif sebagian besar teralihkan pada kegiatan dan zakat yang lebih dibutuhkan dan relevan di masa pandemi seperti pembagian masker, disinfektan, kebutuhan pokok, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, Vol.1(No.2), 91.
- Adinugroho, G. (2017). Hubungan Perkembangan Wisata terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.16-27>
- Agastya, N. L. P. M., Hati, G., & Machdum, S. V. (2019). Elemen-Elemen Pendukung Proses Asesmen Dalam Program Pengembangan Masyarakat Untuk Lingkungan Kondusif Bagi Anak. *Sosio Konsepsia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33007/ska.v8i1.1458>
- Ahmad Romadhoni Surya Putra, R. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, GUNUNGGKIDUL. *Buletin Peternakan*, 41(3), 351.
- Aji Putra, B. (2020, October 28). BAZNAS Gunungkidul Salurkan Zakat Ayam Produktif di KUA Semanu. *Kementrian Agama DIY*. <https://diy.kemenag.go.id/9421-baznas-gunungkidul-salurkan-zakat-ayam-produktif-di-kua-semanu.html>
- Alam, A. (2018). Permasalahan dan solusi pengelolaan zakat di Indonesia. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 9(2), 128–136. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v9i2.1533>
- Ali, Z. (2008). *Hukum perbankan syariah*. Sinar Grafika.
- Azzarqa, A., & Hartatik, E. (2015). Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Magelang. *Az Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 7(1), Article 1. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/azzarqa/article/view/1492>

- Bourdieu, P. (1983). *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. CT: Greenwood Press.
- Citra Pratama, Y. (2015). Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal of Tauhidinomics*, 1, 3–10.
- Fathullah, H. L. (2015). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(No 1), 13.
- Handoyo, E. (n.d.). *Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi*. 15.
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-Teknik Observasi*. 8, 26.
- Irham, M. (2012). *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. 14(1), 14.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (n.d.). *Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul*. 18, 15.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Nasrullah, N. (2015). Regulasi Zakat Dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara). *INFERENSI*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.1-24>
- Nopiardo, W. (2016). Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1, 187–196.
- Purwanto, A. (n.d.). *Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik*. 18(2), 30.
- Rosmawati, R. (2014). Pengembangan Potensi Dana Zakat Produktif Melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Padjadjaran Journal of Law*, 1(1), Article 1. <http://journal.unpad.ac.id/pjih/article/view/7063>
- Rusydi, S. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1).
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural, Volume 1*, 79–82.
- Widiastuti, T., & Rosyidi, S. (2015). *Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq* (<https://e-journal.unair.ac.id/JEBIS/article/view/1424/1118>). 1(1), 14.
- Wulandari, R. S. (2015). *Manajemen Zakat Infaq dan Sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Gunungkidul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.